

## **UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI MUSLIM *KAFFAH* MELALUI SISTEM *BOARDING SCHOOL* DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh

**Vivi Futika Sari & Ali Rif'an**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang – Indonesia

[fifi.putika@gmail.com](mailto:fifi.putika@gmail.com)

[pesma83@gmail.com](mailto:pesma83@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study focuses to determine the implementation process, the role of the supporting system, and the results of the implementation of the Boarding School system as an effort to realize the generation of Muslims kaffah at MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan - Blitar. This research is a case study that produces descriptive data. Data collection techniques include methods of observation, interviews, documentation, data analysis, and checking the validity of the data. The results are 1). the need to combine formal education with Islamic boarding schools/madrasah diniyah, 2). There are four important aspects of the role of the supporting system, namely policies, funding, human resources, and a conducive pesantren environment, 3). The challenges in its implementation are in the implementation process, the quality of educators, inputs that are not following standards, and the lack of parental support.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui proses penerapan, peran supporting system dan hasil penerapan sistem Boarding School sebagai upaya mewujudkan generasi muslim kaffah di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan - Blitar. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi metode observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data serta pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan 1). perlunya memadukan pendidikan formal dengan pondok pesantren/madrasah diniyah, 2). Ada empat aspek penting peran supporting system yaitu kebijakan, pendanaan, SDM dan lingkungan pesantren yang kondusif, 3). Tantangan penerapannya adalah pada proses pelaksanaannya, kualitas tenaga pendidik, input yang kurang sesuai dengan standar serta minimnya dukungan orang tua.

**Kata Kunci:** Boarding School, Muslim Kaffah, Lembaga Pendidikan Islam

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era revolusi 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial.<sup>1</sup>

Membentuk karakter muslim yang *kaffah* harus memperhatikan beberapa aspek yang harus dilaksanakan secara bersamaan yaitu rukun Islam, rukun Iman, dan Ihsan. Ketiga aspek tersebutlah yang akan mewujudkan aktivitas secara *lahiriyah* dan *bathiniyyah*. Sebagai seorang muslim diperintahkan untuk melaksanakan Islam secara utuh tidak setengah-tengah, hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".<sup>2</sup>*

Lembaga pendidikan sebagai institusi yang berperan membangun sumberdaya manusia memiliki tanggung jawab yang berat untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang muncul di atas. Karena itu perlu dilakukan reformasi dan reformulasi terhadap sistem pendidikan dan pengajaran yang selama ini berjalan. Dalam kerangka mengemban tanggung jawab terhadap persoalan bangsa tersebut maka LP Maarif NU Kabupaten Blitar sebagai perpanjangan tangan PC NU Kabupaten Blitar menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam terpadu dengan sistem *Boarding School* (pondok pesantren) dalam wadah MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan yang menjadi satu kesatuan dengan Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan Blitar.<sup>3</sup> Yayasan Nurul Ulum Kabupaten Blitar meyakini bahwa memadukan pendidikan ala pesantren dan pendidikan formal akan menjadi faktor utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Maka, sejak awal yayasan menerapkan sistem tinggal di pondok pesantren (sistem sekolah

---

<sup>1</sup>Astin Lukum, "Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan Dan Solusinya," Pros. Semnas KPK, (vol. 2 Tahun 2019), hlm. 1.

<sup>2</sup>QS. Al-Baqarah (2): 208.

<sup>3</sup>Dokumen Profil MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar Tahun Ajaran 2020/2021.

berasrama/*Boarding School*) bagi semua lembaga pendidikan yang dibawahinya.<sup>4</sup>

Ketertarikan peneliti adalah (1) generasi muslim *kaffah* ini tercantum dalam visi sekolah yaitu “Terwujudnya Generasi Muslim *Kaffah*, Alim, Handal serta Peduli Kebersihan dan Lingkungan” dengan misi mengembangkan lembaga pendidikan menengah (MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan) dengan memadukan pendidikan bercirikan Islam dan pendidikan keagamaan (Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar) dan menyiapkan anak didik yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Keislaman *ala Ahlusunnah wal Jamaah An-Nahdliyyah* dalam kehidupan sehari-hari; (2) karena semua siswa MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar dan (3) terdapat beberapa program yang mendukung terwujudnya generasi muslim *kaffah* seperti 9 kompetensi *ubudiyah*, kegiatan keilmuan yang terbimbing dan terdapat program-program kegiatan lain yang dapat mendukung terwujudnya generasi muslim *kaffah*.

Atas dasar hal itu, penelitian ini focus pada proses penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* di MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan serta supporting systemnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* yang bersifat kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>5</sup> Terdapat empat instrument penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: Peneliti, Observasi, Wawancara kepada Kepala Madrasah, Waka bidang Kurikulum, pendamping (*Muroqib-Muroqibah*) Ponpes Nurul Ulum Kab. Blitar dan siswa MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan, serta Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi untuk memperoleh data tentang penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah*, metode wawancara, dan dokumentasi yang dipakai adalah catatan-catatan/berkas-berkas penting dari Madrasah berupa foto dan alat perekam.

---

<sup>4</sup>Dokumen Profil MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar Tahun Ajaran 2020/2021.

<sup>5</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 89.

Aktivitas dalam analisis data yaitu: Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*) dan pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berasal dari hasil wawancara yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif. Data disajikan pada pemaparan data dan temuan peneliti serta penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menggunakan lebih dari satu informan. Peneliti mendapatkan data mengenai fokus penelitian dengan wawancara kepada kepala madrasah, waka kurikulum, *muroqibah*/pendamping dan siswa MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali data tentang penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah*.

### C. HASIL PENELITIAN

#### 1. Proses Penerapan Sistem *Boarding School* sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Muslim *Kaffah*

Proses penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* yaitu dengan mengembangkan lembaga pendidikan menengah (MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan) dengan memadukan pendidikan bercirikan Islam dan pendidikan keagamaan (Ponpes Nurul Ulum Kab. Blitar). Adapun proses penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* yaitu melalui 3 tahap sebagai berikut:

- a) *Perencanaan*, terdapat tiga garansi yang menjadi target pencapaian yaitu garansi umum yang meliputi Pondok Pesantren, MTs dan Madrasah Diniyah, garansi dan target Madrasah Tsanawiyah dan garansi dan target Madrasah Diniyah.<sup>6</sup>
- b) *Pelaksanaan*, dengan diberlakukannya dua jenis kegiatan yaitu kegiatan *ubudiyah* (9 kompetensi *ubudiyah* santri) dan kegiatan keilmuan.<sup>7</sup>
- c) *Evaluasi*, dilakukan dengan dibentuknya tim kecil yang bertugas untuk mengevaluasi yang kemudian nanti untuk disampaikan pada saat *workshop*.<sup>8</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa proses penerapan sistem *Boarding School* adalah melaksanakan tindakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengembangkan

---

<sup>6</sup>Buku Panduan Perjuangan Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar, hlm. 9-11.

<sup>7</sup>Dokumen Profil MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar Tahun Ajaran 2020/2021.

<sup>8</sup>Buku Panduan Perjuangan Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar, hlm. 12-17.

lembaga pendidikan menengah (MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan) dengan memadukan pendidikan bercirikan Islam dan pendidikan keagamaan (pondok pesantren/madrasah diniyah) yaitu Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar. Semua siswa wajib tinggal di asrama/pondok pesantren (Nurul Ulum Kab. Blitar). Terdapat kegiatan pendidikan formal (MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan) yang dilaksanakan pada siang hari dan pada malam harinya dilanjutkan dengan penanaman ajaran agama melalui madrasah diniyah, selain itu dalam kegiatan sehari-harinya para santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan yang telah terprogram dari pondok pesantren yaitu seperti mengikuti 9 kompetensi *ubudiyah* santri (wudlu, adzan, iqamah, sholat, wirid, tahlil, dan sebagainya). Seluruh kegiatan yang telah diprogramkan dan dijadwalkan dengan jelas guna mencapai tujuan visi lembaga pendidikan yaitu mewujudkan generasi muslim *kaffah*, yang mana siswa dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum dengan baik. Oleh karenanya, sejak awal perguruan telah menerapkan sistem tinggal di pondok pesantren (*Boarding School System*) bagi semua lembaga pendidikan yang dibawahinya. Pada proses penerapan sistem *Boarding School* ini terdapat tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal inilah yang akan menjadi tolok ukur untuk pencetusan kebijakan-kebijakan baru atau program-program baru yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran berikutnya.

## **2. Peran *Supporting System* dalam Penerapan Sistem *Boarding School* sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Muslim *Kaffah* di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan**

Terdapat empat aspek yang menjadi *supporting system* dalam penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* yaitu:

### **a. Kebijakan**

Peneliti menyimpulkan bahwa aspek kebijakan merupakan aspek yang paling penting dan utama dalam peran *supporting system*. Kebijakan yang terdapat di dalam lembaga ini adalah bersifat *top down* dan *bottom up*. Kebijakan *top down* yaitu kebijakan yang diambil langsung dari pengasuh pondok pesantren yang mana beliaulah yang menjadi pimpinan atas lembaga itu sendiri, tetapi tidak semua kebijakan diambil dari pengasuh pondok pesantren melainkan diambil juga dari kebijakan atas musyawarah bersama yang diikuti oleh para tokoh-tokoh lembaga, para guru dan juga para *muroqib-muroqibah* pondok pesantren yang kemudian hal ini disampaikan kepada pimpinan atau

pengasuh pondok pesantren untuk mendapatkan persetujuan dan inilah kebijakan yang bersifat *bottom up*.

b. Pendanaan

Peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang kedua adalah pendanaan. Pendanaan ini lebih diutamakan diambil dari para orang tua siswa yaitu melalui membayar SPP setiap bulannya. Kemudian juga mengambil dana dari pemerintah yaitu seperti dana BOS dan sebagainya. Pendanaan yang terdapat di dalam lembaga ini memiliki dua sifat sama halnya dengan kebijakan yaitu bersifat *top down* dan *bottom up*. Pendanaan yang bersifat *top down* berarti langsung dari pimpinan sedangkan pendanaan yang bersifat *bottom up* yaitu pendanaan yang diambil dari para tenaga pendidikan yang mana nanti pada saat pengeluaran harus tetap dalam satu jalan yaitu Pak Kyai, karena akan sangat membahayakan jika banyak jalan yang mengatur proses pengeluaran dana tersebut.

c. SDM

Peneliti menyimpulkan bahwa aspek dari segi SDM ini merupakan komponen penting dalam lembaga yang akan bergerak dan melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan dari kualitas orang-orang yang berada di dalamnya. SDM yang dimaksudkan adalah para *masyayikh*, para guru, para tenaga pendidik dan kependidikan dan juga para *muroqib-muroqibah* pondok pesantren.

Selain itu juga terdapat permasalahan yang sebenarnya keluar dari ranah SDM yaitu para orang tua yang mana ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya ketika di rumah terutama dalam hal ibadah. Sebagian mereka menganggap remeh atau tidak penting apa saja hal yang telah diajarkan ketika di pondok pesantren mengenai ibadah.

d. Lingkungan Pesantren

Peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang terakhir adalah aspek lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai tokoh utama dan pengajaran agama Islam yang diajarkan dalam pesantren di bawah bimbingan kyai dan para tenaga pendidik serta para *muroqib-muroqibah* yang harus diikuti oleh seluruh santri sebagai kegiatan utamanya. Lingkungan pesantren dianggap lebih kondusif daripada lingkungan luar pesantren karena di dalam lingkungan pesantren para siswa benar-

benar diajarkan ilmu umum dan ilmu agama serta mereka semua dapat langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain hal di atas, terdapat beberapa program dalam bidang prestasi non akademis yang diadakan sebagai bentuk mewujudkan generasi muslim *kaffah* seperti lomba membaca kitab, lomba sholat, lomba MHQ, PORSIKAMA dan AKSIOMA (Olahraga, Kaligrafi, Pramuka, Seni), Olimpiade dan KSM, LKTI, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Adapun program kegiatan yang mendukung terwujudnya generasi muslim *kaffah* yaitu:

**1) MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan**

- a) Melaksanakan SOP pengawalan ketuntasan belajar
- b) Melakukan kunjungan ke kelas lain minimal 1 kali dalam satu bulan (*semi lesson study*)
- c) Mengaktifkan MGMP 2 kali dalam satu bulan, yaitu setiap selasa kedua dan keempat. Selasa pertama untuk pengajian dan selasa ketiga untuk rapat satminkal/rapat dinas
- d) Meningkatkan kedisiplinan guru dan murid

**2) Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kab. Blitar**

- a) Meningkatkan kualitas pembelajaran
- b) Meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa
- c) Memberlakukan kurikulum kelas khusus
- d) Meningkatkan prestasi non akademik
- e) Memberlakukan prosedur perpindahan peminatan

Ada ujian berkala perbulan untuk anak kelas *I'dad* yang baru. Jika lulus maka dimasukkan kelas 1 *ula*.

**Tabel 1**

Kurikulum *I'dad* Madrasah Diniyah Nurul Ulum

<b>Kelas</b>	<b>Fiqih</b>	<b>Tauhid</b>	<b>Nahwu</b>	<b>Shorof</b>
1	Fiqih pegon	Tauhid Jawan	<i>Matan Jurumiyah (Kalam-Alamat I'rab)</i>	<i>Sighat-Bina'</i>
2	<i>Mabadi juz 2</i>	<i>Aqidatul Awam</i>	<i>Matan Jurumiyah (Faslun-Marfu'atul Asma')</i>	<i>Tsulasi Mujarot-Ruba'i Mulhaq</i>
3	<i>Mabadi juz 3</i>	<i>Khoridatul Bahiyah</i>	<i>Matan Jurumiyah (Mansubatul Asma'-Mahfudhotul Asma')</i>	<i>Tsulasi Mazid</i>

<sup>9</sup>Chusnul Hadi (Waka Kurikulum), *Wawancara* (Blitar, Sabtu 27 Maret 2021, 10.00 WIB).

NB: sebelum masuk materi diniyah I'dad, terlebih dahulu diberi muatan belajar menulis dan membaca pegon serta imlak kurang lebih satu bulan

Bisa dilakukan pada semester 1 kelas 7. Setelah itu tidak diperkenankan (tidak setuju). Solusi: maksimalkan seleksi sehingga tidak ada yang pindah setelah itu.

### 3) Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar

#### **Tugas-tugas Muroqib-Muroqibah dalam Bidang Ubudiyah**

- a) Pendamping harus sudah berada pada tempat ibadah sebelum adzan dikumandangkan.
- b) Menertibkan dan mengawal santri pada saat jamaah dan sholat sunnah yang lain, serta pada saat membaca Al-Qur'an.
- c) Santri harus sudah datang pada tempat sholat 5-10 menit sebelum adzan.
- d) Program *one day one juz* untuk santri maupun *muroqib-muroqibah* dilaksanakan sebelum sholat ashar sambil menunggu sholat *qobliyah* dan santri yang lain dan setelah itu jamaah sholat ashar.
- e) Pujian sebelum sholat dilaksanakan satu hari satu kali, yaitu pada waktu sebelum jamaah sholat dzuhur:
  - (1) Senin: sholawat *burdah*
  - (2) Selasa : sholawat *asror*
  - (3) Rabu : *istighfar*
  - (4) Kamis : sholawat *asyghil*
  - (5) Jum'at : sholawat *haqqul mubiin*
  - (6) Sabtu: sholawat *nariyah*
- f) Setiap ahad pagi setelah jamaah sholat subuh sampai waktu dluha semua *muroqib* harus berada di asrama untuk memeriksa bacaan sholat santri, terutama kelas 7.
- g) Pengecekan Al-Qur'an sesuai dengan pemiliknya, artinya setiap santri harus membaca Al-Qur'an milik sendiri.
- h) Memberlakukan kembali buku kendali sholat dengan penuh tanggung jawab (santri putri).
- i) Bekerja sama antar *muroqib* terkait dengan tugas yang melekat.<sup>10</sup>

### 3. Hasil Penerapan *Boarding School* sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Muslim *Kaffah* di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan

---

<sup>10</sup>Buku Panduan Perjuangan Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar, hlm. 22.

Hasil dari penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* ini dinyatakan belum sesuai dengan target yang telah ditentukan hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu dari segi pelaksanaannya, kualitas tenaga pendidik, input siswa yang kurang baik serta minimnya dukungan dari para orang tua. Belum sesuai target ini ditandai dengan sebagian siswa cenderung lebih mendalami ilmu agama namun tidak meninggalkan ilmu umum dan sebagian yang lain juga cenderung lebih mendalami ilmu umum ketimbang ilmu agama.

Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan yang dinyatakan belum memenuhi target yaitu disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pada kemampuan dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, input yang kurang baik dan juga minimnya dukungan para orang tua terhadap pendidikan anaknya. Namun tetap saja dari ketiga faktor tersebut kunci utama yaitu pada kemampuan dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, jika mereka memiliki komitmen dan kemampuan yang baik maka kendala apapun yang terdapat di lapangan akan bisa diatasi, sehingga jika mereka dapat mengelola dengan baik maka akan sangat membawa dampak yang positif terhadap keberhasilan siswa. Sehingga tidak boleh langsung menyalahkan kepada inputnya (siswa), mereka akan berhasil sesuai dengan kemampuan dan kualitas pendidik.

Faktor yang ketiga adalah minimnya dukungan dari orang tua, sebenarnya ini sudah di luar ranah tanggung jawab tenaga pendidik namun terkadang dari problematika yang ada di rumah lah yang berimbas kepada para siswa ketika mereka tinggal di luar pesantren. Sebagian orang tua kurang memperhatikan ibadah anak-anaknya ketika di rumah, mereka meremehkan adanya kewajiban sholat fardhu berjamaah padahal itu termasuk penanaman nilai-nilai *ubudiyah* yang benar-benar diterapkan di pondok pesantren guna mewujudkan generasi muslim *kaffah*. Sehingga hal tersebut menyebabkan kurang berhasil dalam penanaman nilai-nilai *ubudiyah* yang ada di pondok, namun para tenaga pendidik melakukan usaha ke arah tersebut dengan membangun komunikasi yang baik antara tenaga pendidik dan para orang tua yang dilakukan satu bulan sekali yaitu setelah sambutan.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. *Boarding School* dan Islam *Kaffah***

*Boarding school* adalah sebutan bagi suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan pendidikan serta terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidiknya dalam waktu 24 jam setiap, di

mana peserta didik belajar seperti siswa biasa dan pada malam harinya dilanjutkan dengan penanaman ajaran agama yang sesuai dengan syariat agama dan melakukan kegiatan yang diadakan di asrama tempat tinggal mereka. Di Indonesia sendiri *boarding school* lebih dikenal dengan pondok pesantren atau *ma'had*, yaitu mengambil kata dari bahasa Arab atau juga disebut asrama dalam istilah umum.

Dalam sistem *boarding school* para siswa mondok di kampus sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pengasuh atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan siswa. Dalam kegiatan kulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh para guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas.<sup>11</sup>

Menurut JS Badudu dan Sutan M Zain Proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan.<sup>12</sup> Sedangkan penerapan secara bahasa adalah hal, cara atau hasil.<sup>13</sup> Jadi proses penerapan adalah serangkaian tahap kegiatan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Terdapat tiga tahap dalam proses penerapan yaitu: proses Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Beberapa kelebihan dari *Boarding School* antara lain:

- a) Ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah *nonboarding*. Hal itu bertujuan agar memudahkan guru melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas.
- b) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama.

---

<sup>11</sup>Tubagus Muttaqin, "Sistem Boarding School Sebagai Alternatif Sekolah Unggul Studi Kasus SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang," *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hlm. 13.

<sup>12</sup>JS Badudu dan Sutan Muahmmad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 1092.

<sup>13</sup>Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 1487.

- c) Sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga dan pilihan lokal bermutu, lebih memadai.<sup>14</sup>

Adanya sistem *Boarding School* ini banyak nilai yang bisa diperoleh, di antaranya:

1. Sistem *Boarding School* memberikan peluang lebih kepada lembaga untuk melakukan rekayasa lingkungan belajar sehingga lebih kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Rekayasa lingkungan ini juga penting bagi pelaksanaan program pengembangan bahasa asing, sehingga pondok selain menjadi tempat belajar juga sekaligus sebagai area untuk mempraktekkan bahasa asing yang dipelajari.
2. Pondok pesantren adalah proteksi yang efektif bagi masuknya perilaku dan budaya destruktif yang berpotensi merusak generasi muda, seperti miras, narkoba, pergaulan bebas, pornografi dan sebagainya. Dalam pesantren perilaku siswa dan interaksinya dengan dunia luar dipantau 24 jam.
3. Pesantren adalah tempat yang kondusif untuk berlatih mempraktekkan nilai-nilai moral (akhlak) dan berbagai *amaliyyah* ibadah, serta menumbuhkembangkan karakter-karakter positif. Hasil yang diharapkan adalah para siswa memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang baik, di samping siswa memiliki kecerdasan intelektual yang memadai. Di Pondok Pesantren Nurul Ulum seluruh siswa MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan dilatih untuk mengamalkan 9 *ubudiyah* santri, yaitu: shalat jamaah, shalat rawatib, shalat witir, shalat dluha, shalat tahajjud, puasa Senin dan Kamis, *dawamul wudhu'* (menjaga kesucian dari hadas kecil), membaca al-Qur'an dan *istighatsah*.
4. Sistem pesantren memberikan keleluasaan bagi lembaga untuk memberikan porsi pembelajaran dan pendidikan kepada siswa lebih banyak daripada jika mereka tinggal di rumah, khususnya terkait materi-materi keagamaan. Bentuknya di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan adalah penambahan pembelajaran *diniyah* dan program pengembangan Bahasa Arab, di luar pembelajaran formal yang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional.<sup>15</sup>

Menurut Manheim (1952) generasi adalah suatu konstruksi sosial di mana di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki

---

<sup>14</sup>Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNT Press, 2013), hlm. 25-26.

<sup>15</sup>Dokumen Profil MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar Tahun Ajaran 2020/2021.

kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama.<sup>16</sup> Lebih lanjut Manheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan secara bersamaan dalam mewujudkan generasi muslim *kaffah* ialah Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan. Hubungan antara Iman, Islam dan Ihsan itu sangat erat sekali, kalau agama Islam bagaikan pohon, maka Iman itu akarnya, Islam sebagai batang tubuh pohon, sedangkan Ihsan adalah buahnya, Iman letaknya dihati, Islam letaknya dalam amal perbuatan, sedangkan Ihsan letaknya dihati dan amal perbuatan anggota badan seluruhnya.<sup>17</sup>

#### **A. Urgensi *Supporting System* dalam *Boarding School***

Peran *supporting system* dalam penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* adalah terdapat beberapa aspek. Di dalam paparan data telah disebutkan terdapat empat aspek yang menjadi *supporting system* dalam penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* yaitu:

1. Kebijakan. Menurut Wehrich dan Koontz dikutip dari Amin Priatna bahwa kebijakan adalah alat membersihkan hati atau harapan yang mendorong, inisiatif tetap dalam keterbatasan. Kebebasan tergantung pada kebijakan dan sebaliknya akan merefleksikan posisi dan kekuasaan dalam organisasi.<sup>18</sup> Sementara Koontz, Donnell dan Wehrich mengatakan bahwa kebijakan adalah sebagai tuntunan dalam berfikir untuk mengambil keputusan, keputusan tersebut diambil dalam batas-batas. Keputusan memerlukan tindakan tetapi dimaksudkan untuk menuntut manager dalam memutuskan komitmen.<sup>19</sup>

Lebih lanjut Muhadjir mengatakan bahwa kebijakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebijakan substantif dan kebijakan implementatif. Kebijakan substantif adalah keputusan yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah. Tindak lanjut dari kebijakan substantif adalah kebijakan

---

<sup>16</sup>Manheim, K. *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*, (1952), 24(19), 276-322-21.

<sup>17</sup>Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus...*, hlm. 20.

<sup>18</sup>Amin Priatna, Disertasi "*Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia*", Pasca Sarjana UNJ, tahun 2008, hlm. 15.

<sup>19</sup>Haroid KoontzCyrill O'Donell, and Heinz Wehrich, *Management Eight Edition* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1992), hlm. 144.

implementatif yaitu keputusan-keputusan yang berupa upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melaksanakan kebijakan substantif.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pemegang kebijakan tertinggi ada dalam Pengasuh Pondok Pesantren. Peran *supporting system* dalam penerapan sistem *Boarding School* mewujudkan generasi muslim *kaffah*. Kemudian juga dalam mengambil kebijakan melibatkan para tokoh-tokoh lembaga, para guru dan para *muroqib-muroqibah* pondok pesantren dalam musyawarah bersama yang kemudian diusulkan kepada pengasuh untuk mendapatkan persetujuan, sehingga kebijakan yang dipakai tidak hanya bersifat *top down* namun juga kebijakan yang bersifat *bottom up*.

2. Pendanaan. Kebijakan pendanaan merupakan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan perubahan struktur modal perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan pertimbangan manajemen dalam mengelola utang dan ekuitas perusahaan. Teori *trade off* menjelaskan bahwa suatu perusahaan akan cenderung berhutang dalam tingkatan tertentu di mana penghematan pajak yang timbul akibat peningkatan utang sama besar dengan biaya kesulitan yang harus ditanggung perusahaan.<sup>21</sup> Kebijakan pendanaan perusahaan umumnya ditujukan untuk menambah investasi yang dilakukan oleh perusahaan.<sup>22</sup> Alur pendanaan dilaksanakan yang bersifat *bottom up* yaitu dari seluruh para guru atau tenaga pendidik dan kependidikan yang kemudian diusulkan kepada pimpinan melalui rapat atau musyawarah bersama, hal ini juga dilaksanakan oleh masing-masing unit pendidikan.
3. SDM. Manusia merupakan komponen penting dalam organisasi yang akan bergerak dan melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan dari kualitas orang-orang yang berada di dalamnya. Sumber Daya Manusia dapat didefinisikan sebagai semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Noeng H, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach*, (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2003), hlm. 90.

<sup>21</sup>Myers. S C dan N.S Majluf. 1984. Corporate Pinancing & Investmen Dacision When Firm Have Information That Investor Do Not Have, *Journal of Financial Economics*, Vol. 13. No. 2, hlm. 187-221.

<sup>22</sup>Rea Zulfikar Alza dan A.A Ggde Satia Utama, Pengaruh Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Investasi, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Pemoderasi, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 1, (Mei, 2018), hlm. 399.

<sup>23</sup>Sayuti Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia: pendekatan non sekuler*, (Surakarta: Muahmmadiyah University Press, 2000), hlm. 3.

4. Lingkungan Pesantren. Menurut Munadjat Danusaputro, lingkungan atau lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah-perbuatannya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya.<sup>24</sup> Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>25</sup>

## E. KESIMPULAN

1. Proses penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* yaitu dengan mengembangkan lembaga pendidikan menengah (MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan) dengan memadukan pendidikan bercirikan Islam dan pendidikan keagamaan (Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar). Adapun proses penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* yaitu melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Terdapat beberapa aspek yang menjadi peran *supporting system* dalam penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* yaitu kebijakan, pendanaan, SDM dan lingkungan pesantren. Kebijakan disini bersifat *top down* dan *bottom up*.
3. Hasil dari penerapan sistem *Boarding School* sebagai upaya mewujudkan generasi muslim *kaffah* ini dinyatakan belum sesuai dengan target hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu dari segi pelaksanaannya, kualitas tenaga pendidik, input siswa yang kurang baik serta minimnya dukungan dari para orang tua. Belum sesuai dengan target yang telah ditentukan hal ini ditandai dengan sebagian siswa cenderung lebih mendalami ilmu agama namun tidak meninggalkan ilmu umum dan sebagian yang lain juga cenderung lebih mendalami ilmu umum ketimbang ilmu agama.

---

<sup>24</sup>St. Munadjat Danusaputra, *Hukum Lingkungan Buku 11*, (Bandung: Nasional Binacit, 1985), hlm. 201.

<sup>25</sup>Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 5.

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'anul Karim.

Alza, Rea Zulfikar dan Utama, A.A Ggde Satia, 2018. Pengaruh Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Investasi, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Pemoderasi, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 1 Mei 2018.

Badudu dan Sutan Mohammad Zain. 2010. *Efektifitas Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Buku Panduan Perjuangan Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar.

Danusaputra, St. Munadjat. 1985. *Hukum Lingkungan Buku 11*. Bandung: Nasional Binacit.

Dokumen Profil MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar Tahun Ajaran 2020/2021.

Hasibuan, Sayuti. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia: pendekatan non sekuler*, (Surakarta: Muahmmadiyah University Press.

JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lukum, Astin. 2019. "Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan Dan Solusinya", vol. 2.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Maksudin, 2013. *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNT Press.

Maksudin. 2013. *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNT Press.

Manheim, K. 1952. *The Problem of Generations*. Essays on the Sociology of Knowledge,

Muhadjir, Noeng H. 2003. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach*, (Yogyakarta: Rake Sarakin.

Muttaqin, Tubagus. 2013. "Sistem Boarding School Sevagai Alternatif Sekolah Unggul Studi Kasus SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang," *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Myers. S C. dan N.S Majluf. 1984. Corporate Pinancing & Investmen Dacision When Firm Have Information That Investor Do Not Have, *Journal of Financial Economics*, Vol. 13. No. 2.
- O'Donell, Haroid KoontzCyrill and Weihrich, Heinz. 1992. *Management Eight Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Priatna, Amin. 2008. Disertasi. *Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia*”, Pasca Sarjana UNJ.
- Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- Wirosukarto, Amir Hamzah, et.al., 1996. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.